

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENDUDUK MISKIN DI JAWA TIMUR PERIODE TAHUN 2020-2024

Eka Febrianti¹, Hapsari Wiji Utami²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

pos-el: 08020122032@student.uinsby.ac.id¹, hapsari.wiji@uinsa.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2020–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) melalui aplikasi EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, TPT, IPM, dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8299 menunjukkan bahwa 82,99% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 17,01% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar model seperti inflasi, ketimpangan pendapatan, dan kebijakan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Jawa Timur memerlukan strategi yang lebih komprehensif dan terintegrasi lintas sektor.

Kata kunci : Kemiskinan, Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Open Unemployment Rate (OUR), Human Development Index (HDI), and Minimum Wage on the poverty rate in East Java Province during the 2020–2024 period. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The analysis was conducted using multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method through the EViews 12 application. The results indicate that, both partially and simultaneously, the OUR, HDI, and Minimum Wage have no significant effect on the poverty rate in East Java. The coefficient of determination (R^2) value of 0.8299 shows that 82.99% of the variation in poverty can be explained by these three variables, while the remaining 17.01% is influenced by other factors outside the model, such as inflation, income inequality, and social policy. These findings suggest that poverty alleviation efforts in East Java require a more comprehensive and cross-sectoral integrated strategy.

Keywords: Poverty, Open Unemployment, Human Development Index, Minimum Wage.

1. PENDAHULUAN

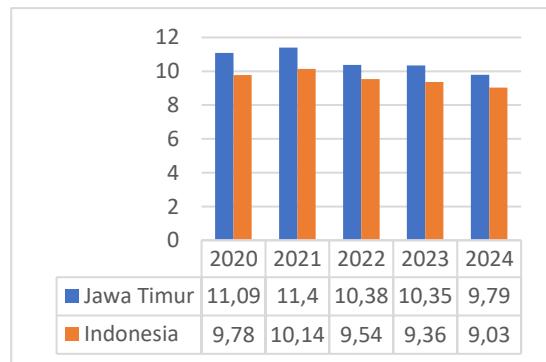
Kemiskinan merupakan parameter yang digunakan dalam mengevaluasi seberapa besar efektifitas pembangunan pada sebuah kawasan (Oktaviana, et al., 2021). Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah perekonomian yang sering kali dihadapi dan selalu menjadi perhatian beberapa negara di dunia, terutama negara berkembang (Ardina,

2024). Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang mendapat perhatian khusus dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Menurunkan kemiskinan merupakan salah satu indikator suatu daerah dalam mencapai pertumbuhan inklusif sehingga berdampak terhadap pemerataan pertumbuhan yang berkeadilan.

Dijuluki dengan negara kepulauan terbesar, Indonesia mempunyai 16.056 pulau dengan lima pulau terluas yaitu pulau Papua, Sulawesi, Kalimantan, Jawa, dan Sumatra. Dengan angka 29,66 persen, Pulau Papua termasuk wilayah dengan persentase penduduk miskin tertinggi. Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk miskin terendah, yakni 4,14 persen. Secara numerik, mayoritas penduduk miskin terkonsentrasi di Pulau Jawa yang dihuni 12,62 juta (BPS, 2024).

Grafik kemiskinan di Jawa Timur berbanding lurus dengan tren nasional Indonesia. Berdasarkan data BPS, tingkat kemiskinan Jawa Timur pada tahun 2020 tercatat sebesar 11,09%, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 11,40%. Setelah itu, tren menunjukkan penurunan, yaitu 10,38% pada 2022, 10,35% pada 2023, hingga mencapai 9,79% pada tahun 2024.

Sementara itu, tingkat kemiskinan nasional Indonesia berada pada posisi yang lebih rendah dibanding Jawa Timur, yaitu 9,78% pada 2020, naik menjadi 10,14% pada 2021, lalu menurun berturut-turut menjadi 9,54% (2022), 9,36% (2023), dan 9,03% (2024). Meskipun menurun, tingkat kemiskinan di Jawa Timur tetap berada di atas rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur masih menghadapi tantangan serius dalam pengentasan kemiskinan, terutama mengingat peran provinsi ini sebagai salah satu motor penggerak ekonomi Indonesia (BPS, 2024).



Sumber: BPS Jawa Timur, 2025

Gambar 1.
Grafik Kemiskinan Jawa Timur dan
Indonesia Tahun 2020-2024

Banyak hal yang menyebabkan masalah kemiskinan ini, seperti meningkatnya angka pengangguran yang tidak diimbangi dengan peningkatan prospek lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, dan rendahnya kualitas hidup masyarakat sekitar (Prayoga, et al., 2021).

Menurut BPS, pengangguran adalah kondisi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, sedang berusaha mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, atau sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan tidak lagi mencari pekerjaan. Menurut Sukirno (2000), pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat yang akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Tingkat kemakmuran yang semakin menurun akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan.

Pengangguran terbuka adalah keadaan seseorang yang merupakan bagian dari angkatan kerja aktif dan mampu bekerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan formal dan sedang aktif

mencari pekerjaan. Fenomena ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan sosial dan ekonomi dan secara serius dapat mempengaruhi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi (Parulian, T. R., & Hukom, A., 2023). Semakin tingginya angka pengangguran akan berpengaruh pada turunnya standar kehidupan manusia, apabila kondisi ini terus berlanjut maka dapat meningkatkan kemiskinan di wilayah tersebut.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur dari tahun 2020-2024 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2020, angka TPT sebesar 5,84% dan pada tahun 2021, TPT mengalami penurunan 5,78%. Pada tahun 2022-2024, tingkat pengangguran terbuka kembali mengalami penurunan setiap tahunnya, yaitu 5,49% (2022), 4,88% (2023), dan 4,19% (2024) (BPS, 2024).

Selain pengangguran, yang menjadi indikator tingginya angka kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas hidup masyarakat dan berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan (Sihite, et al, 2024). Indeks pembangunan manusia (IPM) dapat dipakai untuk melihat seberapa besar nilai dari tenaga kerja yang ada. IPM sudah dirancang untuk mengukur tingkat kemajuan sosial ekonomi suatu wilayah atau negara. Dalam IPM sendiri terdapat beberapa indeks yang menjadi komponen utama diantaranya adalah indeks harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak, dimana apabila ketiga komponen tersebut telah terpenuhi maka masyarakat dapat digolongkan masyarakat sejahtera.

IPM digunakan sebagai contoh hasil dari program Pembangunan yang telah dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya (Zuhairah et al, 2024). Abrar Muhammad et al (2022) menyatakan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi tidak secara signifikan mempengaruhi kemiskinan, namun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi kemiskinan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, IPM Provinsi Jawa Timur dari tahun 2020-2024 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, IPM Provinsi Jawa Timur sebesar 71,71%. Setelah itu, angka IPM terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2024, IPM Provinsi Jawa Timur sebesar 75,35% (BPS, 2024).

Selain IPM yang menjadi indikator tingginya angka kemiskinan. Kemiskinan dapat dilihat dari tingkat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin atau sering disebut dengan istilah garis kemiskinan. Menurut para ahli ekonomi, peningkatan upah minimum dipercaya meningkatkan standar kehidupan pekerja, mengurangi kemiskinan, mendorong perusahaan lebih efisien, sekaligus menciptakan efek beruntun lewat peningkatan konsumsi ke peluang kerja baru.

Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk upah yang diterima oleh para pekerja. Jika salah satu sumber pendapatan menurun maka kesejahteraan juga akan mengalami hal yang sama. Hal ini tentu akan berdampak pada angka kemiskinan. Upah minimum mengacu

pada jumlah terendah yang harus dibayarkan para pebisnis dan pelaku industri kepada karyawan di perusahaan dan tempat kerja mereka (Putri & Putri, 2021).

Kondisi upah di Provinsi Jawa Timur berbeda-beda setiap tahunnya. Peningkatan angka kemiskinan dapat disebabkan oleh upah minimum yang sangat rendah. Berdasarkan data dari BPS, upah minimum Provinsi Jawa Timur dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 terus bertambah setiap tahunnya. Upah minimum tertinggi di Provinsi Jawa Timur terdapat pada tahun 2024 sebesar RP2.165.244,30 dan upah minimum terendah adalah sebesar Rp1.768.777,00 pada tahun 2020.

Novdwikaputri (2022) dalam kajian terdahulunya meneliti mengenai kemiskinan periode 2020 hingga 2021 yang ada pada Provinsi Jawa Barat. Menegaskan bila indeks pembangunan manusia mempunyai hubungan negatif sedangkan tingkat pengangguran terbuka mempunyai hubungan yang positif dan keduanya memiliki dampak yang signifikan atas tingkat kemiskinan. Selanjutnya kajian dari Oktaviana et al. (2021) juga membahas mengenai kemiskinan kota Madiun, menjelaskan bila upah minimum kabupaten mempunyai hubungan negatif dan dampak yang sangat berpengaruh atas kemiskinan.

Melihat berbagai fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan adanya perbedaan temuan, dan terdapat kesenjangan diantara teori dengan realitas data yang ada dilapangan maka ini menegaskan bahwa perlunya dilakukan penelitian secara sistematis untuk menguji empiris hubungan ketiga variabel tersebut dengan Tingkat

Kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur periode 2020-2024. Dengan demikian, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2020-2024. Sehingga, hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat membantu pemerintah agar lebih efektif dalam mengatur kebijakan pembangunan manusia, ketenagakerjaan, dan upah dalam upaya untuk pengentasan kemiskinan daerah.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah (1) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2020-2024, (2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2020-2024, (3) Upah Minimum berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2020-2024, (4) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2020-2024.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan telah dipublikasikan kepada masyarakat (Sunarsi & D, 2021). Data yang diambil dari penelitian ini adalah data

yang bersumber dari Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian ini akan menganalisis Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum sebagai variabel independent terhadap Kemiskinan sebagai variabel dependen di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024. Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang dioperasikan menggunakan aplikasi Eviews12.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X_1), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_2), dan Upah Minimum (X_3) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2020-2024 (Y). Uji Statistik yang digunakan kedalam penelitian ini meliputi Uji Validitas dan Reliabilitas untuk memastikan instrumen penlitian dapat digunakan dengan baik.

Kemudian dilanjutkan dengan Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heterokedastisitas) untuk memastikan model regresi sudah memenuhi asumsi yang diperlukan.

Uji-T dilakukan untuk menentukan pengaruh dari masing-masing variabel independent (Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum) terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2020-2024).

Uji-F dilakukan untuk menentukan pengaruh dari seluruh variabel independent secara bersamaan terhadap variabel dependen, dan Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel

independent terhadap variabel dependen. Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2020-2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Regresi Linier Berganda
dengan Eviews

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-139.6761	337.0310	-0.414431	0.7499
X_1	1.172274	2.028052	0.578030	0.6663
X_2	-0.002762	0.009756	-0.283135	0.8243
LNX_3	8.614459	19.25732	0.447334	0.7322

Sumber: Data olahan (2025)

$$Y = -139.6761 + 1.172274X_1 - 0.002762X_2 + 8.614459\ln X_3 + \varepsilon$$

Nilai konstanta (β_0) sebesar -139.6761 menunjukkan bahwa apabila variabel X_1 , X_2 , dan $\ln X_3$ tidak mengalami perubahan atau dianggap konstan, maka nilai Y diperkirakan sebesar -139.6761. Artinya, tanpa adanya pengaruh dari ketiga variabel bebas tersebut, nilai variabel terikat (Y) berada pada posisi negatif, yang menggambarkan bahwa secara teoritis kondisi dasar Y akan bernilai rendah sebelum dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Koefisien regresi untuk variabel X_1 (β_1) sebesar 1.172274 berarti bahwa setiap peningkatan X_1 sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai Y sebesar 1.172274 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap (ceteris paribus). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara X_1 dan Y bersifat positif, di mana kenaikan X_1

diikuti oleh peningkatan nilai Y, meskipun hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruhnya belum signifikan ($p\text{-value} = 0.6663 > 0.05$).

Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel X_2 (β_2) sebesar -0.002762 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan X_2 sebesar 1 satuan akan menurunkan nilai Y sebesar 0.002762 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Artinya, hubungan antara X_2 dan Y bersifat negatif, namun pengaruhnya juga tidak signifikan ($p\text{-value} = 0.8243$).

Sedangkan koefisien regresi variabel LNX_3 (β_3) sebesar 8.614459 menunjukkan bahwa setiap kenaikan LNX_3 sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y sebesar 8.614459 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien ini memiliki arah positif, yang berarti peningkatan nilai LNX_3 diikuti oleh kenaikan Y, meskipun pengaruhnya juga belum signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 0.7322$).

Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji statistik parsial (uji t) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, diperoleh hasil sebagai berikut:

Untuk variabel X_1 , nilai $t\text{-statistic}$ sebesar 0.578030 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.6663 . Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Artinya, perubahan pada variabel X_1 belum memberikan dampak nyata terhadap perubahan variabel Y. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun X_1 memiliki arah koefisien positif, pengaruhnya terhadap Y tidak cukup kuat secara statistik.

Selanjutnya, untuk variabel X_2 , diperoleh nilai $t\text{-statistic}$ sebesar -0.283135 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8243 . Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa X_2 juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Arah koefisien

negatif menunjukkan bahwa peningkatan X_2 cenderung menurunkan nilai Y, namun hubungan tersebut tidak terbukti secara signifikan.

Sementara itu, untuk variabel LNX_3 , nilai $t\text{-statistic}$ sebesar 0.447334 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7322 . Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa LNX_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Artinya, perubahan pada variabel LNX_3 belum berdampak nyata terhadap variabel Y, meskipun arah koefisiennya positif.

Uji Simultan (Uji F) dan Uji Determinasi R²

**Tabel 2.
Uji F statistic dan R Square**

R-squared	0.829867	Mean dependent var	10.60200
Adjusted R-squared	0.319467	S.D. dependent var	0.641693
S.E. of regression	0.529361	Akaike info criterion	1.556270
Sum squared resid	0.280223	Schwarz criterion	1.243821
Log likelihood	0.109324	Hannan-Quinn criter.	0.717686
F-statistic	1.625914	Durbin-Watson stat	2.715610
Prob(F-statistic)	0.509879		

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil uji F (simultan), diperoleh nilai F-statistic sebesar 1.625914 dengan nilai probabilitas (Prob(F-statistic)) sebesar 0.509879 . Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel X_1 , X_2 , dan LNX_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Artinya, ketiga variabel independen yang digunakan dalam model yaitu X_1 , X_2 , dan LNX_3 secara bersama-sama belum mampu menjelaskan variasi perubahan yang terjadi pada variabel Y secara signifikan. Dengan kata lain, perubahan pada ketiga variabel bebas tersebut tidak secara bersamaan memberikan pengaruh nyata terhadap variabel dependen dalam periode penelitian ini.

Nilai R-squared sebesar 0,829867 menunjukkan bahwa sebesar 82,98% variasi perubahan pada variabel Y dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, yaitu X1, X2, dan LNX3. Sementara sisanya sebesar 17,02% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur periode 2020–2024. Meskipun demikian, arah koefisien ketiga variabel tersebut sejalan dengan teori ekonomi pembangunan, yang menjelaskan bagaimana dinamika struktural suatu wilayah memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pertama, tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara teoretis, pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan kemiskinan karena berkurangnya pendapatan rumah tangga. Namun, temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru seperti (Pulungan, 2024) yang menyatakan bahwa di banyak daerah Indonesia, sebagian besar pengangguran beralih bekerja di sektor informal sehingga tidak langsung tercatat memengaruhi tingkat kemiskinan.

Kedua, IPM yang berpengaruh negatif namun tidak signifikan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup terutama pendidikan dan Kesehatan belum seluruhnya terkonversi menjadi peningkatan pendapatan dalam jangka pendek. Penelitian terbaru oleh (Nurcholifah, 2024) pengaruh IPM terhadap kemiskinan umumnya terjadi secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi sehingga efeknya baru terlihat dalam jangka menengah. Penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan human capital modern, di mana pendidikan dipandang sebagai investasi

jangka panjang yang akan meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu.

Ketiga, temuan bahwa upah minimum tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan sesuai dengan penelitian Wafirrotulla & Bawono (2023) juga menemukan bahwa meskipun upah minimum regional meningkat, sebagian besar pekerja miskin tetap berada di sektor informal sehingga kebijakan ini gagal menjangkau mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memahami struktur ekonomi Jawa Timur, di mana dominasi sektor informal, ketimpangan kualitas pekerjaan, dan keterbatasan produktivitas tenaga kerja menjadi penyebab utama mengapa variabel makro seperti TPT, IPM, dan upah minimum belum mampu secara signifikan menurunkan angka kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro & Smith (2020) yang menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan memerlukan kebijakan komprehensif yang mencakup peningkatan produktivitas sektor informal, inklusi sosial, serta perluasan akses ekonomi.

Temuan ini juga menggambarkan bahwa pengurangan kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh indikator makro, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural lain seperti ketimpangan pendapatan, efektivitas bantuan sosial, dan kualitas pekerjaan. Karena itu, strategi pengentasan kemiskinan di Jawa Timur perlu mempertimbangkan pendekatan multidimensi yang tidak semata-mata bergantung pada peningkatan upah atau penurunan pengangguran.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, IPM, dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2020–2024. Meskipun arah hubungan antarvariabel sejalan dengan

teori ekonomi pembangunan, secara statistik pengaruhnya belum kuat, kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal lain seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi makro, serta keterbatasan jumlah data dalam periode penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena periode analisis yang pendek (2020–2024) dan penggunaan variabel yang masih terbatas. Data yang digunakan juga berada pada level provinsi sehingga belum menangkap variasi antarwilayah secara lebih rinci, khususnya pada masa pemulihan pascapandemi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas periode penelitian, menambah variabel ekonomi dan sosial yang lebih relevan, serta menggunakan data kabupaten/kota agar hasilnya lebih mendalam. Penggunaan metode analisis yang lebih maju seperti panel dinamis atau pendekatan spasial juga dapat dipertimbangkan.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah Jawa Timur perlu memperkuat pemberdayaan sektor informal, meningkatkan kualitas SDM, memperluas lapangan kerja di sektor unggulan, serta memastikan pemerataan pembangunan dan program perlindungan sosial yang tepat sasaran bagi wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M. S. (2022). Pengaruh Ipm, Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan The Effect Of Hdi, Inflation. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.

Ardina, T. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol.6(No.1), 60–73.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/economie.v5i2.3582>

Arifin, A. S., 2023. Human capital investment: Meningkatkan daya saing global melalui investasi pendidikan. *Jurnal Education and Development*, pp. 174-179.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur tahun 2024*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Jawa Timur;

Badan Pusat Statistik Kab. Probolinggo. (2024). *Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Rupiah)*, 2019-2024.

Badan Pusat Statistik, J. T. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen)*, 2024. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Jatim.

Badan Pusat Statistik, Jawa Timur. (2024). *Presentase Penduduk Miskin di Jawa Timur*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. New York: Columbia University Press.

- Juhaidi, A. A. (2023). Pendidikan, Kesehatan, dan Kemiskinan:(Studi tentang Efek Pendidikan terhadap Kesehatan dan Kemiskinan di Indonesia. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 783-795.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan.
- Mankiw, N. G. (2006). *Prinsip-prinsip ekonomi (Edisi ke-4)*. Jakarta: Salemba Empat. (Terjemahan dari Principles of Economics).
- Meier, G. M. (1960). *conomic Development: Theory, History, Policy*. New York: John Wiley & Sons.
- Mulyani, I. R. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ketimpangan Pendapatan. *Journal of Economics, Bussiness and management Issues*, 123-128.
- Novdwikaputri, F. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2020-2021. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 62-78.
- Nurcholifah, I. & A. K., 2024. Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi dan Sosial Pembangunan* , pp. 1166-1180.
- Nurkse, R. (1953). *Problems of capital formation in underdeveloped countries*. Oxford: Basil Blackwell.
- Oktaviana, D. P. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, dan Pengangguran, Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Madiun. *Syntax Idea*, 1034-1049.
- Parulian, T. R. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Kalimantan Tengah. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 81-91.
- Prayoga, M. L. (2021). Faktor Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, 135-142.
- Programme, U. N. (2010). *Human Development Report 2010: The real wealth of nations — pathways to human development*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pulungan, M. A. & H. T., 2024. Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Sektor Informal Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, pp. 2244-2262.
- Putri, E. M. (2021). Pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, pendidikan dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 106-114.
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. London: John Murray.
- Santoso, I. H. (2021). The effect of inflation and wages on unemployment in East Java province. *International Journal of*

Economics and Finance Studies,
65-81.

Smith, A. (1776). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.

Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sunarsi, M. S. P., & D, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan ekonomi (ed. ke-II)*. Jakarta: Erlangga.

Wafirrotulla, W. & B. A., n.d. Pengaruh Upah Minimum Regional dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kab./Kota di Jawa Tengah Tahun 2021). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.

Zuhairah, I. N. (2024). Analisis determinan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 09-20